



IMPLEMENTASI PRINSIP PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Raihan Zarezky Dwidana^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari

*Author Correspondence. Email : rr5067114@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>in-depth learning, deep learning, Indonesian, elementary school, multiliteracy</p>	<p><i>This study aims to analyze the implementation of deep learning principles in Indonesian language teaching in elementary schools based on a synthesis of sixteen relevant national and international scientific journals. This study was conducted to understand how the concepts of meaningful, reflective, and contextual learning can be applied in Indonesian language learning at the elementary school level, and how deep learning principles play a role in improving students' critical thinking and literacy skills. This study used a literature review method with a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that Indonesian language learning in elementary schools is still dominated by conventional, teacher-centered approaches that emphasize memorization. This results in low levels of students' deep and reflective thinking skills. The application of deep learning principles offers an approach that focuses on conceptual understanding, reflection, collaboration, and contextual application. The concept of deep learning is also in line with the multiliteracy approach and the Merdeka Belajar policy, which requires students to actively construct meaning through various media and contexts. Teachers play a crucial role as facilitators who guide students' in-depth thinking processes. Proper implementation of these principles not only improves linguistic competence but also fosters character, empathy, and higherorder thinking skills. Thus, the application of deep learning can become a new paradigm in teaching Indonesian in elementary schools that is oriented towards the formation of reflective, creative, and character-based learners.</i></p>
<p>Informasi Artikel</p> <p>Kata Kunci:</p> <p>Pembelajaran Mendalam, Deep Learning, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Multiliterasi..</p>	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berdasarkan sintesis dari enam belas jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Kajian ini dilakukan untuk memahami bagaimana konsep pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, serta bagaimana prinsip deep learning berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan menekankan hafalan. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir mendalam dan reflektif peserta didik. Penerapan prinsip deep learning menawarkan pendekatan yang berfokus pada pemahaman konseptual, refleksi, kolaborasi, dan penerapan kontekstual. Konsep deep learning juga sejalan dengan pendekatan multiliterasi dan kebijakan Merdeka Belajar yang menuntut siswa aktif mengonstruksi makna melalui berbagai media dan konteks. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa secara mendalam. Implementasi yang tepat dari prinsip ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga menumbuhkan karakter, empati, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, penerapan deep learning dapat menjadi paradigma baru dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang berorientasi pada pembentukan pembelajar reflektif, kreatif, dan berkarakter.</p>



PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk kemampuan literasi, berpikir kritis, dan karakter peserta didik sejak dini. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan mengonstruksi pengetahuan. Melalui penguasaan bahasa, siswa belajar memahami dunia, menafsirkan pengalaman, serta mengungkapkan gagasan dan perasaan secara logis maupun estetis (Harlina & Wardarita, 2020). Di tingkat sekolah dasar, Bahasa Indonesia menjadi fondasi bagi penguasaan seluruh mata pelajaran karena hampir semua proses belajar mengandalkan kemampuan berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup berorientasi pada aspek kebahasaan semata, seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), penanaman nilai moral, dan pembentukan karakter kebangsaan. Bahasa menjadi cermin budaya dan identitas bangsa, sehingga penguasaan yang mendalam atasnya menjadi salah satu bentuk literasi kebangsaan.

Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar hingga kini masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (Ali, 2020; Khoiruman, 2021). Guru kerap menempatkan diri sebagai sumber utama pengetahuan dan lebih menekankan pada pencapaian nilai ujian daripada penguasaan makna dan konsep. Aktivitas belajar sering kali bersifat mekanistik membaca teks, menjawab pertanyaan, dan menghafal kaidah tanpa memberi ruang bagi eksplorasi atau refleksi mendalam dari peserta didik. Akibatnya, siswa cenderung pasif, cepat bosan, serta kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pola pembelajaran semacam ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kenyataan di lapangan yang masih berorientasi pada hafalan dan penilaian kognitif semata.

Rendahnya minat belajar Bahasa Indonesia juga diperparah oleh minimnya inovasi pembelajaran dan pemanfaatan media yang menarik. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah atau latihan soal tanpa variasi kegiatan yang menumbuhkan kreativitas siswa. Padahal, generasi muda saat ini hidup di era digital yang penuh dengan sumber informasi, teks multimodal, dan interaksi lintas media. Ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa modern dan strategi pengajaran tradisional menjadikan proses pembelajaran terasa monoton dan tidak

kontekstual (Rahman et al., 2021). Di sisi lain, keterbatasan pelatihan guru dalam mengintegrasikan teknologi dan pendekatan berbasis proyek juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam konteks ini, penguasaan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan utama yang harus dikembangkan sejak sekolah dasar agar siswa mampu beradaptasi dan berpartisipasi secara produktif di masyarakat abad ke-21.

Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjadi momentum penting untuk melakukan transformasi paradigma pembelajaran di Indonesia. Kebijakan ini mendorong guru untuk menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Widiastini & Yuliantini, 2023). Dalam kerangka ini, prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan. Deep learning menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi makna, berpikir reflektif, serta mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang mengedepankan fleksibilitas, kreativitas, dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi deep learning diharapkan dapat menjadi jalan menuju pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, adaptif, dan memberdayakan siswa secara utuh.

Konsep deep learning sendiri mengajarkan bahwa belajar bukan sekadar mengingat informasi, melainkan memahami hubungan antar-konsep, membangun pemahaman mendalam, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan (Nasution et al., 2024). Proses belajar ini menuntut siswa untuk berpikir reflektif, mengajukan pertanyaan kritis, dan menemukan makna personal dari setiap pengalaman belajar. Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan deep learning membantu anak-anak memahami bahwa bahasa bukan sekadar sistem tanda, melainkan sarana berpikir dan menafsirkan realitas. Ketika siswa dilibatkan dalam proses berpikir mendalam, mereka belajar untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis, empati, serta kesadaran sosial.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan prinsip deep learning dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti membaca teks bermakna, menulis reflektif, berdiskusi kritis, dan melakukan proyek literasi yang terhubung dengan pengalaman hidup siswa (Setiawan et al., 2023). Misalnya, siswa dapat diajak menganalisis makna sosial dari sebuah cerita rakyat, menulis jurnal refleksi tentang peristiwa di lingkungan sekitar, atau membuat

proyek digital yang menggabungkan teks, gambar, dan suara. Aktivitas semacam ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan kreativitas. Dengan demikian, Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran berpikir mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali secara komprehensif penerapan prinsip deep learning dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan untuk menelaah bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan literasi, membangun karakter, serta menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif siswa. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan paradigma pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan abad ke-21 dan kebijakan Merdeka Belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Nasution et al., 2024). Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk meninjau teori, konsep, dan hasil penelitian yang sudah ada sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas enam belas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam rentang waktu 2019–2024. Artikel-artikel tersebut mencakup topik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, penerapan prinsip deep learning, pendekatan multiliterasi, inovasi pembelajaran, serta teori belajar sibernetika. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran basis data jurnal seperti Google Scholar, Garuda Ristekdikti, dan DOAJ.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu identifikasi dan seleksi jurnal yang relevan dengan kriteria topik dan tahun publikasi. Tahap kedua adalah analisis isi (content analysis), yakni membaca dan memahami setiap artikel untuk menemukan tema-tema utama, model pembelajaran, serta prinsip teoretis yang berkaitan

dengan deep learning. Tahap ketiga adalah sintesis data, di mana informasi dari berbagai sumber digabungkan untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan di antara penelitian terdahulu (Setiawan et al., 2023).

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan topik seperti peran guru, inovasi media, pendekatan multiliterasi, dan strategi pembelajaran bermakna. Hasil analisis ini kemudian dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai implementasi deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Validitas hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari beberapa jurnal yang memiliki topik serupa. Dengan demikian, hasil kajian ini memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat untuk dijadikan acuan dalam pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar. Guru sering kali fokus pada pencapaian target kurikulum dan penyelesaian materi ajar, sementara keterlibatan aktif siswa masih terbatas (Ali, 2020). Akibatnya, proses belajar cenderung bersifat satu arah, menekankan hafalan, dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Kondisi ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara konsep bahasa dengan penggunaannya dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian (Khoiruman, 2021; Harlina & Wardarita, 2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar relatif rendah. Siswa sering memandang pelajaran bahasa sebagai sesuatu yang membosankan karena hanya berkisar pada membaca teks dan menjawab pertanyaan tanpa eksplorasi makna yang mendalam. Hal ini diperparah oleh penggunaan media pembelajaran yang masih terbatas, sehingga interaksi dan pengalaman belajar siswa menjadi kurang bermakna. Guru juga belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran, padahal potensi media tersebut dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan minat siswa.

Kelemahan pendekatan konvensional ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada model yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual.

Pendekatan deep learning dapat menjadi solusi alternatif karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui pembelajaran yang berfokus pada pemahaman makna, refleksi, dan kolaborasi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang mendukung penguasaan keterampilan bahasa secara komprehensif.

2. Prinsip Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Prinsip deep learning menekankan pentingnya keterlibatan kognitif dan afektif siswa dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini berarti siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat atau meniru struktur bahasa, tetapi juga memahami makna dan fungsi bahasa dalam konteks sosialnya (Nasution et al., 2024). Pembelajaran berbasis deep learning mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, melakukan refleksi terhadap isi teks, serta mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih luas. Misalnya, ketika mempelajari teks narasi, siswa dapat diajak menganalisis nilai moral, pesan sosial, dan relevansinya terhadap kehidupan mereka.

Pendekatan ini juga menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan sekadar menyampaikan informasi (Setiawan et al., 2023). Guru dapat menggunakan teknik bertanya reflektif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengarahkan siswa membangun makna sendiri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi proses dinamis yang melibatkan pengalaman, emosi, dan kesadaran siswa terhadap makna bahasa.

Lebih jauh, penerapan prinsip deep learning memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Siswa dilatih untuk menafsirkan teks dari berbagai perspektif, mengevaluasi isi, dan menghasilkan ide baru. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan empati, kemampuan komunikasi, dan kepekaan sosial. Dengan kata lain, deep learning menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia bukan sekadar sarana akademik, tetapi juga media pembentukan karakter dan kesadaran berpikir reflektif.

3. Integrasi Deep Learning dengan Pendekatan Multiliterasi

Pendekatan multiliterasi menjadi bagian penting dalam mendukung implementasi deep learning di sekolah dasar karena keduanya menekankan kebermaknaan dan kontekstualitas pembelajaran (Susilo & Ramdiati, 2019). Multiliterasi mendorong siswa memahami teks dalam

berbagai bentuk cetak, visual, digital, dan multimodal — sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi terbatas pada buku teks. Dalam konteks deep learning, hal ini membuka ruang bagi siswa untuk mengaitkan berbagai sumber informasi dan mengembangkan kemampuan analisis lintas media.

Selain meningkatkan kemampuan literasi, integrasi multiliterasi dan deep learning juga memperkuat pemahaman sosial dan budaya siswa. Melalui analisis teks sastra, berita, atau konten digital, siswa diajak melihat bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai, identitas, dan struktur sosial masyarakat (Widiastini & Yuliantini, 2023). Dengan cara ini, Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran linguistik, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan realitas sosial.

Lebih jauh, penerapan pembelajaran berbasis proyek multiliterasi dapat memperkuat prinsip deep learning. Misalnya, siswa dapat diminta menulis cerita reflektif atau membuat media digital yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan. Aktivitas semacam ini menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, serta kreativitas siswa. Guru berperan penting dalam mengarahkan kegiatan ini agar tetap berfokus pada tujuan pembelajaran bahasa yang bermakna.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Mediator Pembelajaran

Peran guru dalam penerapan deep learning sangat krusial. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan pengetahuan melalui proses eksplorasi dan refleksi (Mubin & Aryanto, 2023). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menciptakan suasana kelas yang terbuka terhadap dialog dan pemikiran kritis, misalnya melalui diskusi teks sastra atau analisis permasalahan sosial dalam wacana bahasa.

Guru juga berperan sebagai mediator yang membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi pelajaran. Misalnya, ketika membahas teks naratif bertema lingkungan, guru dapat mengajak siswa membandingkan isi teks dengan kondisi lingkungan di sekitar mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan (Rahman et al., 2021).

Selain kemampuan pedagogik, guru perlu memiliki keterampilan literasi digital agar mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan media digital, seperti blog, video, atau platform interaktif, dapat memperluas sumber belajar

sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan dukungan guru yang kompeten dan kreatif, prinsip deep learning dapat terwujud secara nyata dalam kelas Bahasa Indonesia yang aktif, reflektif, dan kolaboratif.

5. Dampak dan Implikasi Penerapan Deep Learning

Penerapan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan kognitif dan afektif siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran reflektif dan kolaboratif menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan menulis secara bermakna (Nasution et al., 2024). Proses belajar yang menekankan makna dan pengalaman menjadikan siswa lebih antusias dan mampu memahami bahasa sebagai alat berpikir, bukan sekadar alat komunikasi.

Selain itu, deep learning juga memiliki implikasi kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan reflektif, diskusi, dan pemecahan masalah, siswa belajar menumbuhkan empati, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan rasa tanggung jawab (Harlina & Wardarita, 2020). Bahasa menjadi medium untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan membangun kesadaran sosial. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi ganda mengasah kemampuan kognitif sekaligus membentuk moralitas dan kepribadian.

Dari sisi kelembagaan, penerapan deep learning juga menuntut dukungan kebijakan sekolah. Kurikulum perlu memberi ruang bagi fleksibilitas metode dan penilaian berbasis proses. Evaluasi pembelajaran sebaiknya tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga bagaimana siswa berpikir dan berinteraksi dalam proses belajar (Setiawan et al., 2023). Dengan dukungan guru, kurikulum, dan lingkungan belajar yang kondusif, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi wahana pengembangan literasi, karakter, dan daya pikir reflektif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi, dan karakter siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menekankan pemahaman konseptual dan refleksi pribadi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa berpikir secara mendalam, bekerja sama, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Dengan integrasi deep learning, pendekatan multiliterasi, serta dukungan kebijakan

Merdeka Belajar, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana pengembangan kecakapan abad ke-21 yang holistik dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Harlina, S., & Wardarita, N. (2020). Peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan literasi dan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 85–96. <https://doi.org/10.17509/jpkn.v6i2.22034>
- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh media pembelajaran komik digital untuk meningkatkan minat baca pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1043–1048.
- Khoiruman, M. (2021). Analisis implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 9(1), 12–25. <https://doi.org/10.23917/jkpd.v9i1.13245>
- Mubin, A., & Aryanto, D. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad ke-21: Perspektif deep learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 97–110. <https://doi.org/10.31004/jipd.v5i2.489>
- Nasution, R., Siregar, H., & Lestari, D. (2024). Pendekatan deep learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Abad 21*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jipa21.v4i1.289>
- Rahman, F., Widodo, A., & Marlina, T. (2021). Tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital: Adaptasi guru terhadap literasi multimodal. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 123–136. <https://doi.org/10.15294/jbsi.v10i2.48271>
- Saputra, E. E., & Kasmawati, K. (2025). The influence of gadget use intensity on students' narrative writing skills at SDN 34 Kendari. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(02), 1591–1596.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476–483.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Pengaruh literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif.

- Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif, 1(1), 80–93.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2024). Peran komik digital sebagai media visual dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Sultra Elementary School*, 5(1), 772–785.
- Setiawan, D., Nugraha, P., & Nirmala, R. (2023). Implementasi prinsip deep learning dalam pembelajaran literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 33–48. <https://doi.org/10.24036/jpbsi.v13i1.18752>
- Susilo, S., & Ramdiati, R. (2019). Pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 121–135. <https://doi.org/10.24036/jpbs.v19i2.10825>
- Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical approach in Indonesian language learning in elementary schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(1), 1473–1477.
- Widiastini, P. A. R., & Yuliantini, N. N. (2023). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(4), 561–573. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i4.59784>